KURIKULUM IJBARI DAN IKHTIYARI DALAM PEMIKIRAN AL-QABISI: RELEVANSI DENGAN PENDIDIKAN MODERN *IJBARI AND IKHTIYARI CURRICULUM IN AL-QABISI'S THOUGHT: RELEVANCE TO MODERN EDUCATION*

¹ Ageng Malisi, ² Raffi Anugrah, ³ Wan Muhammad Fariq

IAIN Datuk Laksemama Bbengkalis

E-Mail: ¹ ahmadadam21086@gmail.com, ² raffianugrah30@gmail.com ³ one.fariq1@gmail.com

Abstract

This study examines Al-Qabisi's thoughts on the division of curriculum into *ijbari* (mandatory) and *ikhtiyari* (elective) and its relevance to modern education. The *ijbari* curriculum covers essential subjects such as the Qur'an, faith, and basics of worship, while the *ikhtiyari* curriculum offers additional knowledge according to students' interests, such as language, literature, and science. The Type of methods used in research is by library based research. Based on research result it can be seen that Al-Qabisi's curriculum concept remains relevant to the modern education system, especially in the division of core and elective curriculum. The principles of education based on moral values and curriculum synchronization introduced by Al-Qabisi have similarities with contemporary educational approaches, such as competency-based learning and inclusive education. These findings confirm that Al-Qabisi's thoughts can be a reference in designing an adaptive and holistic education system in the modern era.

Article History

Submitted: 23 Juni 2025

Accepted: 26 Juni 2025

Published: 27 Juni 2025

Key Words

Al Qabisiy's Thoughts, Curriculum, Modern Education, ijbari, ikhtiyari

Abstrak

Studi ini mengkaji pemikiran Al-Qabisi tentang pembagian kurikulum menjadi *ijbari* (wajib) dan *ikhtiyari* (pilihan) serta relevansinya dengan pendidikan modern. Kurikulum *ijbari* mencakup mata pelajaran esensial seperti Al-Qur'an, akidah, dan dasar-dasar ibadah, sedangkan kurikulum *ikhtiyari* menawarkan ilmu tambahan sesuai minat peserta didik, seperti bahasa, sastra, dan sains. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset berbasis pustaka dengan menganalisis literatur terkait. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa konsep kurikulum Al-Qabisi tetap relevan dengan sistem pendidikan modern, khususnya dalam pembagian kurikulum inti dan pilihan. Prinsip pendidikan berbasis nilai moral dan fleksibilitas kurikulum yang diperkenalkan Al-Qabisi memiliki kesamaan dengan pendekatan pendidikan kontemporer, seperti pembelajaran berbasis kompetensi dan pendidikan inklusif. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran Al-Qabisi dapat menjadi referensi dalam merancang sistem pendidikan yang adaptif dan holistik di era modern.

Sejarah Artikel

Submitted: 23 Juni 2025

Accepted: 26 Juni 2025

Published: 27 Juni 2025

Kata Kunci

Pemikiran Al Qabisiy, Kurikulum, Pendidikan Modern, ijbari, ikhtiyari.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang dalam membentuk sistem pembelajaran yang komprehensif dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam yang berpengaruh yakni Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Khalaf al-Mu'afiri al-Qabisi (935–1012 M),¹ yaitu seorang ulama dari Kairouan yang menaruh perhatian besar pada sistem pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran anak-anak. Kajian terhadap pemikirannya menjadi penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana sistem pendidikan Islam klasik mengatur kurikulum dan pembelajaran, yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan

¹ Siti Rif, 'PERBANDINGAN KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM NASIRUDDIN AL-THUSI DAN ABDUL HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN KHALAF', no. 2 (2024).

kurikulum pendidikan modern. Pemikirannya banyak dicurahkan dalam karyanya yang dikenal dengan judul *Ar-Risalah al-Mufassshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*.²

Al-Qabisi merancang kurikulum pendidikan yang lebih berpusat pada kebutuhan siswa (*child-oriented*) dibandingkan dengan kepentingan pendidik. Adapun mata pelajaran yang diwajibkan mencakup membaca dan menulis Al-Qur'an, menjadi aspek penting yang ditujukan kepada anak. Hal tersebut disebabkan oleh peran fundamental membaca dan menulis dalam tahap awal pembelajaran (*muftadiin*), yang dapat membantu mereka memahami isi Al-Qur'an serta meningkatkan wawasan keilmuan lainnya.³

Salah satu konsep utama dalam pemikiran Al-Qabisi yaitu pembagian program pembelajaran menjadi *ijbari* (wajib) dan *ikhtiyari* (pilihan). Kurikulum *ijbari* ialah program pembelajaran yang mencakup mata pelajaran yang dianggap esensial bagi setiap peserta didik, seperti Al-Qur'an, akidah, dan dasar-dasar ibadah. Sementara itu, kurikulum *ikhtiyari* terdiri dari ilmu-ilmu tambahan yang dapat dipelajari sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, seperti ilmu bahasa, sastra, atau sains. Pembagian ini menunjukkan adanya sistematika dalam kurikulum pendidikan Islam klasik yang mempertimbangkan aspek wajib dan fleksibilitas dalam pembelajaran.⁴ Dalam konteks pendidikan modern, konsep kurikulum *ijbari* dan *ikhtiyari* masih relevan. Model pendidikan saat ini juga mengenal pembagian kurikulum menjadi kurikulum inti dan kurikulum pilihan (*elective*). Kajian terhadap pemikiran Al-Qabisi dapat memberikan perspektif historis yang berharga dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif seiring dengan perkembangan zaman.

Beberapa penelitian sudah banyak yang meneliti tentang pemikiran al qabisiy yaitu kurikulum *ijbari* dan *ikhtiyari*. Penulis menyoroti beberapa penelitian yang menjadi acuan utama seperti diantaranya (Resti Dewi Oktariza 2021) alqabisiy merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan berbasis islam yang sangat besar pengaruhnya, pemikirannya tentang pendidikan islam masih sesuai dan bisa berperan sebagai acuan dan inspirasi bagi para pengajar dan pemerintah dalam mengembangkan pembelajaran masa kini.⁵ Sedangkan penelitian oleh Andi Ahmad Dhanil, Dodi Irawan 2024 kurikulum *ijbari* adalah kurikulum dasar yang berlaku bagi setiap siswa yang berhubungan dengan kandungan kandungan ayat ayat alquran misalnya shalat dan doa doa, ilmu nahwu, maupun bahasa arab, yang semuanya merupakan syarat yang sangat penting dalam menghayati isi Al-Qur'an, konsep *ijbari* sejalan dengan mengacu pada pemahamannya mengenai ilmu jiwa yang dipaparkan berdasarkan prinsip-prinsip trilogy. *Ikhtiyari* adalah kurikulum pilihan yang didalamnya terdapat ilmu hitung, nahwu, bahasa arab, syiir, sejarah islam dan keterampilan.⁶ (Al husaini dan m daud 2014) orientasi kurikulum yang dibuat oleh Al-Qabisi diterapkan melalui pelajaran-pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, yang meliputi pelajaran wajib dan pilihan. Yang wajib terdiri berdasarkan Al-Qur'an dan "Al-Hadis" (ucapan serta perbuatan Nabi

² Zakiyah Thawwafi, 'PEMIKIRAN PENDIDIKAN FILSUF ISLAM AL-QABISI DAN MUHAMMAD ABDUH' 09, no. 01 (2023).

³ Saifullah Saifullah, 'KONSEP PEDAGOGIK DALAM PEMIKIRAN IBNU SAHNUN DAN AL-QABISI', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 30 December 2014, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i3.97>.

⁴ yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (yogyakarta: ircisod, 2018).

⁵ Resti Dwi Oktariza, 'TOKOH PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: PROFIL AL QABISY DAN KONTRIBUSINYA DALAM MEMBANGUN DUNIA PENDIDIKAN BERBASIS ISLAM', *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (14 March 2024): 21–28, <https://doi.org/10.56013/fj.v4i1.2532>.

⁶ Andi Ahmad Dhanil and Dodi Irawan, 'Pemikiran Al-Qabisi Sebagai Pokok Dalam Pendidikan Islam', n.d.

Muhammad), "fiqh" (hukum Islam yang berkaitan dengan kewajiban ritual), moral, dan penulisan, ejaan, dan pembacaan bahasa Arab. Yang pilihan adalah intensifikasi bahasa Arab dan prosedur/tata bahasanya ("nahwu", "sharaf", "syair", dan retorika), aritmatika, dan sejarah.⁷

Dari ketiga penelitian diatas, belum secara spesifik mengurikan tentang relevansi pemikiran alqabisi tentang kurikulum dengan pendidikan era modern. Maka secara spesisfik penelitian ini akan mencoba mengkaji terkait relevansi pemikiran al qabisiy kurikulum ijbari dan kurikulum ikhtiyari dalam pendidikan modern. Selain itu juga Masih sedikit penelitian yang membahas tentang bagaimana pemikiran pendidikan al qabisiy ini tetang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui metode library research (studi atau kajian pustaka) yang pelaksanaanya dengan cara munggunakan literature dengan melalui proses pengkajian dan analisis terhadap berbagai literatur yang berhubungan dengan tema penelitian tertentu seperti buku, jurnal catatan dan artkel penelitian terdahulu. Tujuan dari metode kajian pustaka adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai topik penelitian, menelaah berbagai literatur yang telah ada, menemukan celah pengetahuan atau isu yang masih membutuhkan penelitian lanjutan, serta menyusun dasar teori sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Proses studi kepustakaan umumnya melibatkan tahapan seperti menelusuri literatur, memilih sumber-sumber yang relevan, membaca dan memahami isi sumber tersebut, menganalisis informasi yang diperoleh, dan menyusun laporan atau tinjauan pustaka yang menggambarkan pemahaman terhadap literatur dan temuan yang didapatkan

jadi Secara umum sumber bacaan didalam perpustakaan dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis sumber acuan, yakni sumber acuan umum dan sumber acuan khusus. Sumber acuan umum umumnya memuat teori-teori serta konsep-konsep dasar yang disajikan melalui buku teks, ensiklopedia dan bahan sejenis lainnya. Sementara itu, sumber acuan khusus mencakup materi seperti jurnal ilmiah, hasil penelitian, tesis, dan dokumen akademik lainnya.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Al-Qabisiy

Al-Qabisi, yang memiliki nama lengkap Abu al-Hasan bin Muhammad bin Khalaf, adalah tokoh ahli fiqh terkemuka yang berasal dari qairawan. Ia lahir tepatnya di tahun 935 M (324 H) kemudian wafat di tahun 1012 M. Ibnu Khalikan menyebutkan bahwa, kelahiran beliau terjadi di hari Senin sesudah hari kedua pada bulan Rajab tahun 324 H. Sedangkan, menurut al-Suyuthi, Ibn al-Imad al-Hanbali, Ibn Fadhlullah al-Umari, dan Abd al-Rahman sepakat bahwa ia lahir pada tahun 324 H, meskipun mereka tidak mencantumkan tanggal pastinya. Al qabisiy juga dijuluki al-faqih yaitu merupakan sebutan bagi seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama, terutama dalam bidang keilmuan fiqh.⁸

Dalam perjalanannya mencari ilmu, Al-Qabisi merantau ke wilayah Timur, termasuk Makkah dan Madinah, sembari menunaikan ibadah haji. Ia juga sempat menetap di iskandariyah dan mesir dalam rangka mendalami berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sedangkan ketika berada Di Makkah, ia mendalami pengetahuan fiqh serta hadis Shahih Bukhari dari tokoh agama terkemuka, Ali Abu al-Hasan bin Ziyad al-Iskandari, yang dikenal sebagai salah satu dari sekian

⁷ Al-Husaini M Daud, 'Al-Qabisi's Thoughts about Curriculum in Islamic Education', 2014.

⁸ Andi Ahmad Dhanil and Dodi Irawan, 'Pemikiran Al-Qabisi Sebagai Pokok Dalam Pendidikan Islam', n.d.

banyaknya periwayat hadis Imam Malik. Selain itu, selama berada di Iskandariyah, ia juga menuntut ilmu hadis kepada Abu al-Hasan Ali bin Ja'far.

Pengembaraannya menuju berbagai pusat keilmuan Islam memperkaya pemahamannya dalam ilmu agama, terutama dalam bidang fiqh. Salah satu pencapaiannya yang paling berpengaruh adalah keberhasilannya membawa kitab Shahih Bukhari ke Afrika Utara untuk pertama kalinya. Hal ini menjadikannya sebagai salah satu tokoh penting dalam penyebaran ilmu keislaman di kawasan tersebut.

Al-Qabisi dikenal sebagai seorang penghafal Al-Qur'an, pengajar kajian hukum fiqh serta hadis serta penulis sejumlah kitab yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan pengajaran. Sejak masa kanak-kanak hingga menginjak usia remaja, ia mendalami di kota Qairawan, mendalami Al-Qur'an, hadis, ilmu fiqh, bahasa Arab, serta qira'at. Beberapa gurunya antara lain Abu Al-Abbas Al-Ibyani (dalam bidang fiqh), Abu Muhammad Abdullah bin Mansur Al-Najibiy, Abdullah bin Mansur Al-Ashal, Ziyad bin Yunus Al-Yahsaby, Ali Al-Dibagh, dan Abdullah bin Abi Zaid. Sementara itu, sebagian muridnya yang dikenal luas meliputi Abu Imran Al-Fasiy, Abu Umar Al-Daniy, Abu Bakar bin Abdurrahman, Abu Abdullah Al-Maliki, dan Abu Al-Qasim Al-Labidiy.⁹

Pemikiran al qabisiy sangat dipengaruhi oleh pemikiran pendidikan Ibnu Sahnun terutama pada karya al qabisiy Al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin, dia sering mengutip gagasan-gagasan inovatif Ibnu Sahnun serta Terus-menerus meneladani langkah-langkahnya.¹⁰ Ibnu Sahnun merupakan tokoh pemikir dalam dunia Islam terkemuka pada abad ke-3 Hijriah. Ibnu Sahnun dikenal sebagai pelopor konsep pendidikan yang terpisah dari sastra dan mazhab filsafat, gagasan pendidikannya cenderung mengarah pada aspek psikologi pada anak, terutama dalam menjatuhkan hukuman bagi anak.¹¹ Sementara itu, Al-Qabisi cenderung menekankan model pendidikan yang menjunjung nilai-nilai demokratis, meliputi strategi pembelajaran, program pembelajaran, tata cara pengajaran, dan berbagai aspek yang berkaitan erat sesuai dengan sistem pendidikan kuttab pada zamannya. Apa yang telah dirintis oleh Ibnu Sahnun kemudian dilanjutkan oleh Al-Qabisi pada abad ke-4 Hijriah. Salah satu karya terkenalnya adalah Ahwal Al-Muta'allimin wa Ahkam Al-Mu'allimin, yang banyak mengadopsi teori pendidikan Ibnu Sahnun. Jika Ibnu Sahnun lebih banyak meletakkan dasar-dasar pendidikan dan teori umum, maka Al-Qabisi mengembangkannya secara lebih mendetail dan sistematis.

Karya-Karya Al-Qabisi

Al-Qabisi merupakan sosok ilmuwan juga sebagai pemikir pendidikan yang begitu brilian. Ia meninggalkan beragam karya di berbagai bidang keilmuan yang menjadi warisan intelektual bagi umat Islam. Hal ini juga diakui oleh tokoh-tokoh seperti Qadhi Iyad, Ibn Farhun, dan Abdurrahman. Beberapa kitab yang disusun oleh Al-Qabisi antara lain: Al-Muhid al-Fiqh wa Ahkam ad-Diyanah, Al-Mub'id min Syibhi at-Ta'wil, Al-Munabbih li al-Fithan an Ghawail Fitan, Al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin, Al-I'tiqadat, Manasik al-Hajj, Mulakhkhas li al-Muwattha', Al-Risalah an-Nasyiriyah fi al-Radd ala' al-Bikriyyah, dan Al-Zikr wa al-Du'a'.¹²

⁹ Abd Hayi Imam, 'Pemikiran Pengajaran Dan Pendidikan Anak Menurut Al – Qabisi', n.d.

¹⁰ Tahan Uji, 'KONSEP METODE IJBARI DALAM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF AL-QABISI', n.d.

¹¹ Chusnul Mualliyah and Helmiyatus Sa, 'KONSEP PUNISHMENTPERSPEKTIF IBNU SAHNUN (ANALISIS KITAB ADABALMUALLIMIN)', n.d.

¹² Maulida Hayatina, 'KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN AL-QABISI', 2023.

Dari Karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Al-Qabisi menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqih, teologi, dan pendidikan. Meskipun ia tidak secara formal mempelajari ilmu pendidikan seperti sistem pendidikan modern saat ini, pengalaman menuntut ilmu di berbagai tempat serta keterlibatannya sebagai pengajar membentuk pemikiran dan gagasannya dalam bidang pendidikan. Hal ini tercermin dalam karyanya Al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin, yang membahas perihal keadaan para peserta didik serta aturan-aturan yang berkaitan dengan pengajar serta siswa.

Al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin merupakan karya penting al-qabisi, pada abad ke -4 H, buku ini merupakan salah satu buku rujukan pendidikan yang dikenal luas, yang mengkaji dengan sungguh-sungguh membahas elemen-elemen pendidikan, seperti pendidik, peserta didik, dan kurikulum. Pemikiran Al-Qabisi yang tertuang dalam berbagai karyanya telah dikenal secara luas di berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia. Banyak gagasannya yang diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan di berbagai konteks.

Kurikulum Ijbari

Kurikulum ijbari merupakan kurikulum yang bersifat wajib dan harus dijalani oleh seluruh peserta didik. Materi yang disampaikan dalam kurikulum ini mencakup materi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk perintah shalat dan bacaan doa, serta ilmu nahwu dan bahasa Arab yang merupakan dasar utama dalam mendalami al-Qur'an. Program pembelajaran ini diperuntukkan bagi pendidikan dasar atau kuttab, di mana peserta didik diajarkan baca tulis al-Qur'an.¹³ Pandangan Al-Qabisi terkait pentingnya pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam kaitannya terhadap shalat menunjukkan perannya yang sangat kuat sebagai ahli dalam ilmu fiqih. Pokok-pokok dalam kurikulum ijbari selaras dalam hal teori ilmu kejiwaan yang dirumuskannya dengan menggunakan tiga prinsip logis: Memberikan keseriusan utama pada pembelajaran Al-Qur'an dijadikan sebagai media untuk menumbuhkan keimanan dan mempererat hubungan dengan Allah SWT. Memprioritaskan pembelajaran ilmu Nahwu agar peserta didik dapat memahami kitab suci dengan benar. Pengajaran bahasa Arab dilakukan agar dapat memahami kandungan-kandungan ayat-ayat Al-Qur'an serta mempelajari huruf hijaiyah agar semakin baik dalam membaca dan menulis

Dalam kurikulum ini, setiap peserta didik diwajibkan mengikuti mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an, yang meliputi membaca, menguasai, serta menulisnya. Tak hanya itu, mereka pun diajarkan pemahaman isi al-Qur'an dalam praktik ibadah, seperti shalat dan doa-doa. Sementara itu, terdapat pula mata pelajaran pilihan (ikhtiyari), seperti ilmu hitung, Nahwu, bahasa Arab, syair, kisah kehidupan masyarakat Arab dan perkembangan serta keterampilan. Mata pelajaran pilihan ini bertujuan untuk menanamkan akhlak etika yang baik, memperkuat kecintaan terhadap agama Islam, dan menanamkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Murid memerlukan izin dari orang tua sebelum mempelajari mata pelajaran pilihan ini.

Dalam lingkungan belajar, guru memiliki peran sentral dalam mendidik peserta didik. Di rumah, orang tua bertanggung jawab sebagai pembimbing utama, sementara di sekolah, peran tersebut diambil alih oleh guru. Guru berperan dalam menegur, memberi nasihat, serta menerapkan sanksi bagi peserta didik yang melakukan kesalahan. Sebagai teladan dalam kehidupan peserta didik, guru harus memiliki kesiapan mental dan fisik dalam menghadapi tantangan pendidikan.

¹³ Haris Abdul, *Filsafat Pendidikan Barat dan Islam*, Mitra Karya, Jawa Timur, 2018, hal 107

Al-Qabisi memandang guru sebagai pusat pengetahuan bagi akal dan agama. Artinya, guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang dapat membentuk akal yang sempurna. Akal yang berkembang dengan baik akan melahirkan sikap positif dalam perilaku peserta didik. Kepatuhan terhadap ajaran agama juga diyakini dapat memperkuat jiwa. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, guru harus menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kebersihan, dan sikap tolong-menolong secara tidak langsung. Pembelajaran yang kondusif dan harmonis antara guru dan peserta didik dapat memberikan dampak yang lebih positif.

Al-Qabisi juga menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, ia tidak menyetujui adanya percampuran antara peserta didik laki-laki dan perempuan yang telah akil baligh. Pemisahan tersebut dimaksudkan untuk mencegah terjadinya pergaulan bebas. Secara keseluruhan, Al-Qabisi memiliki pandangan yang luas dalam bidang pendidikan, mencakup pendidikan anak, tujuan pendidikan, kurikulum, metode dan teknik pembelajaran, serta demokrasi pendidikan. Ia juga menekankan pentingnya pengajaran al-Qur'an sebagai kewajiban setiap Muslim, serta membahas adab dalam belajar dan mengajar.

Kurikulum yang diperkenalkan Al-Qabisi menggambarkan kondisi masyarakat pada zamannya yang sangat taat beragama. Kurikulum ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat saat itu agar mereka tidak tertinggal dari peradaban lain. Al-Qabisi menggabungkan kurikulum wajib (ijbari) dan pilihan (ikhtiyari), tetapi ia lebih mengutamakan kurikulum ijbari agar peserta didik tetap berada dalam koridor syariat Islam. Dengan kombinasi tersebut, pembelajaran al-Qur'an, doa, dan shalat menjadi bagian dari pengembangan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor peserta didik.

Dalam pemikiran Al-Qabisi dia mengemukakan, kurikulum ijbari mencakup materi pendidikan islam diantaranya Al-Qur'an, shalat, doa, menulis, Nahwu, dan bahasa Arab, yang bertujuan untuk membentuk akhlak peserta didik agar mencintai agama dan berperilaku terpuji. Baik kurikulum ijbari maupun ikhtiyari sama-sama bertujuan untuk menanamkan kecintaan yang mendalam terhadap Islam

Pembelajaran yang diterapkan dalam pemikiran al qobisiy menggunakan metode dan teknik meliputi hafalan, latihan, dan praktek atau demonstrasi. Metode hafalan yang ia terapkan mengikuti ajaran nabi Muhammad Saw, yakni dimulai dengan menghafal kalimat, kemudian memahami maknanya, dan juga melakukan pengulangan. Ia juga menekankan teknik dan metode ini yaitu pengulangan (drill), ketertarikan (al-mailu) dan pemahaman (al-fahm) agar supaya lebih efektif

Proses pembelajaran pada masa Al-Qabisi dipengaruhi oleh kondisi sosial yang sangat religius. Rutinitas pengajaran yang dilakukan guru setiap hari tidak banyak mengalami perubahan. Pembelajaran al-Qur'an dimulai setelah shalat Subuh hingga waktu Dhuha, kemudian dilanjutkan dengan pelajaran menulis al-Qur'an sampai waktu Dzuhur. Setelah istirahat, peserta didik mempelajari ilmu Nahwu, bahasa Arab, syair, sejarah, dan matematika. Dari jadwal tersebut, terlihat bahwa Al-Qabisi sangat menekankan pentingnya pembelajaran al-Qur'an. Selain itu, peserta didik juga harus dibimbing dalam aspek akhlak dan kepribadian. Mereka perlu diawasi secara berkala agar tetap berada dalam jalur pendidikan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pembelajaran yang memisahkan siswa laki-laki dan perempuan

Pemisahan siswa dari kalangan laki-laki dan perempuan dalam pemikiran Al-Qabisi dianggap sebagai langkah yang efektif dari sudut pandang menjaga moral dan ketenangan jiwa peserta didik, terutama pada masa pubertas (muharrikah). Menurut Al-Qabisi menggabungkan

siswa laki-laki dan perempuan dalam satu tempat belajar dapat menimbulkan kerusakan moral, khususnya bagi anak perempuan, karena dorongan biologis seksual yang kuat pada masa tersebut dapat menimbulkan gangguan moral dan menjauhkan dari keimanan serta ketakwaan.¹⁴

Meskipun pandangan ini terkesan kuno dan tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat modern yang mengedepankan kesetaraan gender, Al-Qabisi tetap berpegang pada ajaran agama Islam yang menekankan perlunya membatasi jarak antara siswa laki-laki dan perempuan pada konteks pendidikan untuk menghindari potensi pelanggaran moral.

Namun demikian, Al-Qabisi juga menegaskan pentingnya pendidikan bagi anak perempuan dengan hak yang sama seperti anak laki-laki, hanya saja pelaksanaannya harus memperhatikan aspek moral dan agama. Pendidikan keagamaan menjadi patokan utama dalam mendidik anak perempuan, selain pengajaran keterampilan rumah tangga dan ilmu pengetahuan lain yang dianggap perlu.¹⁵

Kurikulum ikhtiyari

Al-Qabisi mengklasifikasikan kurikulum pendidikan menjadi dua jenis, yakni kurikulum ijbari sebagai kewajiban dan ikhtiyar sebagai pilihan. Kurikulum Ijbari berfokus pada pendidikan akhlak dan agama, sementara kurikulum Ikhtiyari mencakup berbagai ilmu yang bersifat praktis, seperti berhitung, syair, sejarah Arab dan Islam, ilmu tata bahasa Arab (Nahwu), serta keterampilan yang dapat menunjang kehidupan di masa depan.¹⁶ Pendekatan ini sejalan dengan hadis Nabi yang menyebutkan bahwa dalam syair terdapat hikmah atau ilmu. Dengan adanya perpaduan antara pendidikan agama dan keterampilan duniawi, konsep kurikulum Al-Qabisi dianggap relevan dalam membentuk individu yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga mandiri, kreatif, serta siap menghadapi tantangan zaman.

Di Indonesia, konsep ini bisa menjadi alternatif dalam sistem pendidikan karena dapat membantu menciptakan generasi yang berkualitas, bertanggung jawab, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi kehidupan mereka di masyarakat.

Model pendidikan pertama dianggap lebih efektif dan bermanfaat dalam perspektif pendidikan modern. Hal ini karena seluruh wilayah negara Islam secara mutlak mendukung metode pendidikan yang mengutamakan pengajaran Al-Qur'an, serta mewajibkan pembelajaran membaca, menulis, tata bahasa (nahwu), dan bahasa Arab. Model pendidikan pertama dianggap lebih efektif dan bermanfaat dalam perspektif pendidikan modern. Hal ini karena seluruh wilayah negara Islam secara mutlak mendukung metode pendidikan yang mengutamakan pengajaran Al-Qur'an, serta mewajibkan pembelajaran membaca, menulis, tata bahasa (nahwu), dan bahasa Arab.¹⁷

Pendidikan modern

Dalam pembangunan konsep pendidikan yang baik adalah seperti halnya melakukan pembangunan peradaban yang baik juga. Pendidikan merupakan satu dari beberapa bagian sistem perubahan yang terdapat di masyarakat guna mendorong lahirnya suatu unsur modern sehingga terjadilah suatu perkembangan dimana masyarakat memiliki peran yang sangat aktif didalamnya.

¹⁴ Andi Ahmad Dhanil and Dodi Irawan, 'Pemikiran Al-Qabisi Sebagai Pokok Dalam Pendidikan Islam', n.d.

¹⁵ Fawziyah Tansya, Salminawati Salminawati, and Usiono Usiono, 'Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (23 January 2023): 406–14, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.325>.

¹⁶ Fadriati dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam pendekatan studibtokoh*, PT adab indonesia, indramayu, 2025, Hlm 70

¹⁷ Fakhrol Rijal, *BELAJAR MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN*, Jurnal Handayani (JH). Vol 6 (2) Desember 2016, hlm. 82-90

Halbini terdapat hubungan atau ikatan yang sangat erat antara kerja, pendidikan, dan masyarakat. Hasan langgulung mengemukakan: kerja pendidikan itu bersifat sosial daripada aspek yang lainya, dan bahwa perubahan dan kemajuan masyarakat adalah suatu tujuan yang sangat wajar¹⁸

Dimasa sekarang pendidikan dikenal dengan penggunaan istilah paikem dalam penerapan dan penggunaan model pembelajaran. Sehingga model cara pendidikan klasik banyak yang menganggap sudah tidak cocok atau relevan lagi dimasa sekarang seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Maka dari itu stiap elemen pendidikan seperti guru otomatis harus bisa menyesuaikan dengan model pendekatan yang modern sekarang. Perbandingan antara pendidikan modern dan pendidikan klasik salah satunya adalah guru, guru dalam pendidikan modern hanyabberleran sebagai fasilitator dan motivator sedangkan dalam pendidikan klasik guru lebih berperan sebagai segala pusat aktivitas pendidikan, baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah¹⁹

Relevansi kurikulum ijbari dan ikhtiyari dalam pendidikan modern

Mwnurut Muhammad jawwad ridla, al qabisi dikategorikan sebagai tokoh aliran agamis-konservatif didalam pemikiran pendidikanya aliran ini dikenal lebih cenderung memaknai ilmu secara sempit, yang sebatas ilmu yang dipandang bermanfaat untuk kehidupan di akhirat saja atau ilmu keagamaan inti saja.²⁰

Menurut hemat pemikiran penulis Label sempit yang disematkan pada pemikiran tentang Pendidikan al-qabisi menurut Muhammad jawwad ridla sebenarnya perlu dilihat dari sudut pandang kontekstual, memang benar jika dilihat dari sudut pandang modern yang menuntut Pendidikan lebih serba luas, inklusif, dan juga aplikatif. Pada pemikiran al-qabisi tentang kurikulum ijbari (wajib) dan ikhtiyari (pilihan) bisa dianggap konservatif karena titik tekananya adalah penanaman ilmu agama (agamais), moral dan akhlak, yang bukan pada ilmu-ilmu praktis sains dan teknologi modern.

Namun jika lebih dikaji secara mendalam, pemikiran al-qabisi justru menawarkan kerangka kurikulum Pendidikan yang masih sangat relevan jika diterapkan pada Pendidikan di era modern, selama dilakukan reinterpretasi. Misalnya lonsep ijbari bisa dimaknai sebagai landasan wajib dalam membangun karakter, akhlak, dan nilai spiritual peserta didik, yang memang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan krisis moral di era modern saat ini.

Sementara itu, kurikulum ikhtiyari yaitu pilihan lebih membuka ruang flekilibas dalam Pendidikan modern, yang mana peserta didik dapat memilih pengembangan ilmu atau keterampilan sesuai minat dan juga kebutuhan zaman termasuk sains, teknologi, dan keterampilan vokasi.

Dengan demikian maka, walaupun pemikiran al-qabisi masuk dalam kategori agamis-konservatif yang dianggap sempit dalam memandang ilmu, kurikulum yang ditawarkan al-qabisi tidak harus dipahami secara kaku. Justru, di era saat ini yang menuntut keseimbangan antara penguasaan ilmu agama, pengembangan karakter, dan penguasaan keterampilan praktis, gagasan al-qabisi tetap bisa diadaptasi dengan perkembangan zaman untuk menghasilkan system Pendidikan yang berkarakter sekaligus, responsive terhadap kebutuhan dan tuntutan zaman.

¹⁸ Miftaku Rohman, 'KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODERN', *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (5 December 2013): 279–300, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>.

¹⁹ Fatimah Zam Zam Mg, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadist Rasulullah Saw*

²⁰ Wan Muhammad fariq, PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABID AL-JABIRI, TA'ALLUM; jurnal Pendidikan islam, vol 10 no 2, Desember 2022, hlm 160-190.

Pemikiran Al-Qabisi tentang kurikulum ijbari (wajib) dan ikhtiyari (pilihan) memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam membangun sistem pendidikan yang holistik. Salah satu aspek utama dari relevansi ini adalah integrasi nilai-nilai moral dan keterampilan praktis. Pendidikan modern menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pendidikan nilai, yang sejalan dengan fokus Al-Qabisi pada kurikulum ijbari untuk membentuk akhlak mulia siswa. Dalam hal ini, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai landasan moral untuk menghadapi tantangan globalisasi, seperti krisis etika dan individualism.²¹

Selain itu, fleksibilitas yang ditawarkan oleh kurikulum ikhtiyari dalam pemikiran Al-Qabisi mencerminkan prinsip kebebasan belajar yang juga diadopsi dalam pendidikan modern. Dalam sistem pendidikan kontemporer, siswa sering diberikan opsi untuk memilih jalur peminatan atau mata pelajaran yang mendukung minat serta bakat yang dimiliki peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal sambil tetap mempertahankan standar pendidikan dasar. Metode ini bukan sekedar memperkuat kreativitas siswa tetapi juga relevan dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis²²

Kemudian Metode pembelajaran berbasis kompetensi yang diterapkan oleh Al-Qabisi juga memiliki kesamaan dengan pendekatan modern seperti *active learning*. Ia menekankan pentingnya hafalan, praktik langsung, dan pengajaran interaktif untuk memastikan siswa memahami dan mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini mendukung peserta didik dalam mengasah keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah, yang sangat penting di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi saat ini.

Prinsip inklusivitas dalam pemikiran Al-Qabisi juga sangat relevan dengan visi pendidikan modern. Ia menegaskan bahwa harus bisa dijangkau oleh setiap anak, tanpa melihat status sosial ataupun kemampuan intelektual mereka. Prinsip ini sejalan dengan konsep pendidikan inklusif yang bertujuan memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa. Dengan demikian, pemikiran Al-Qabisi dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan sistem pendidikan menjadi lebih adil dan bisa dinikmati semua orang.

Al-Qabisi membagi kurikulum pendidikan menjadi dua jenis, yaitu kurikulum Ijbari dan kurikulum Ikhtiyari. Kurikulum Ijbari berfokus pada pendidikan akhlak dan agama, sementara kurikulum Ikhtiyari mencakup berbagai ilmu yang bersifat praktis, seperti berhitung, syair, sejarah Arab dan Islam, ilmu tata bahasa Arab (Nahwu), serta keterampilan yang dapat menunjang kehidupan di masa depan.

Pendekatan ini selaras dengan hadis Nabi yang menyebutkan bahwa dalam syair terdapat hikmah atau ilmu. Dengan adanya perpaduan antara pendidikan agama dan keterampilan duniawi, konsep kurikulum Al-Qabisi dianggap relevan dalam membentuk individu yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga mandiri, kreatif, serta siap menghadapi tantangan zaman.

²¹ 'Analytical Study of the Educational Thought of Imam Al-Qabisi in His Thesis Called (The Detailed Message on the Conditions of Learners and the Judgments of Teachers and Learners)', *Research on Humanities and Social Sciences*, June 2022, <https://doi.org/10.7176/RHSS/12-12-06>.

²² Mawaddah, Agus Rahman Waruwu, and Zizah Hanum Ok, 'Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Qabisi', *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 2 (26 June 2024): 1081–93, <https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.3375>.

Di Indonesia, konsep ini bisa menjadi alternatif dalam sistem pendidikan karena dapat membantu menciptakan generasi yang berkualitas, bertanggung jawab, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi kehidupan mereka di masyarakat.²³

Kesimpulan

Pemikiran Al-Qabisi mengenai kurikulum ijbari (wajib) dan ikhtiyari (pilihan) tetap relevan dalam konteks pendidikan modern. Kurikulum ijbari mencakup mata pelajaran inti yang dianggap esensial bagi setiap peserta didik, seperti Al-Qur'an, akidah, dan dasar-dasar ibadah. Sementara itu, kurikulum ikhtiyari memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk memilih bidang ilmu tambahan yang selaras dengan potensi dan ketertarikan mereka, seperti bahasa, sastra, dan sains. Konsep ini memiliki kemiripan dengan sistem pendidikan modern yang membagi kurikulum menjadi kurikulum inti dan mata pelajaran pilihan guna memberikan keseimbangan antara pendidikan akademik dan pengembangan keterampilan individu.

Selain itu, pemikiran Al-Qabisi menekankan pentingnya nilai moral dalam pendidikan, yang juga menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan modern. Prinsip pendidikan berbasis moral ini selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis karakter yang diterapkan di banyak negara saat ini. Fleksibilitas dalam kurikulum yang diperkenalkan oleh Al-Qabisi juga mencerminkan prinsip kebebasan belajar dalam pendidikan modern, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk menyesuaikan jalur pembelajarannya dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh Al-Qabisi, seperti hafalan, praktik langsung, dan hubungan timbal balik yang erat antara guru dan murid, juga memiliki relevansi dengan konsep pembelajaran aktif dan berbasis kompetensi dalam pendidikan kontemporer. Pendekatan ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang sangat dibutuhkan di era globalisasi dan teknologi saat ini.

Meskipun pemikiran alqobisi kerap dikategorikan sebagai aliran agamis konservatif yang memandang ilmu terbatas secara keagamaan inti saja, namun, konsep kurikulum ijbari dan ikhtiyari yang beliau tawarkan tetap relevan dimasa modern. Ijbari dapat dimaknai sebagai Pendidikan dasar wajib untuk pembentukan karakter dan juga moral, sementara ikhtiyari memberikan ruang dalam pengembangan potensi sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan penafsiran yang lebih kontekstual, gagasan yang diberikan oleh al qabisi tidakhanya sekedar konservatif, melainkan dapat menjadi landasan dalam penguatan system Pendidikan yang berorientasi pada keseimbangan antara nilai agama dan keterampilan praktis.

Dengan demikian, pemikiran Al-Qabisi dapat dijadikan referensi dalam merancang sistem pendidikan yang lebih adaptif, holistik, dan relevan dengan tantangan zaman. Integrasi nilai-nilai moral dengan fleksibilitas kurikulum serta penerapan metode pembelajaran yang efektif menjadikan gagasan Al-Qabisi sebagai salah satu inspirasi dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era modern.

REFERENSI

Andi Ahmad Dhanil and Dodi Irawan, 'Pemikiran Al-Qabisi Sebagai Pokok Dalam Pendidikan Islam', n.d.

²³ Fakhru Rijal, BELAJAR MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN, Jurnal Handayani (JH). Vol 6 (2) Desember 2016, hlm. 82-90

- ‘Analytical Study of the Educational Thought of Imam Al-Qabisi in His Thesis Called (The Detailed Message on the Conditions of Learners and the Judgments of Teachers and Learners)’. *Research on Humanities and Social Sciences*, June 2022. <https://doi.org/10.7176/RHSS/12-12-06>.
- arifin, yanuar. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: ircisod, 2018.
- Daud, Al-Husaini M. ‘Al-Qabisi’s Thoughts about Curriculum in Islamic Education’, 2014.
- Dhanil, Andi Ahmad, and Dodi Irawan. ‘Pemikiran Al-Qabisi Sebagai Pokok Dalam Pendidikan Islam’, n.d.
- . ‘Pemikiran Al-Qabisi Sebagai Pokok Dalam Pendidikan Islam’, n.d.
- . ‘Pemikiran Al-Qabisi Sebagai Pokok Dalam Pendidikan Islam’, n.d.
- Hayatina, Maulida. ‘KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN AL-QABISI’, 2023.
- Ihhami, Muhammad Wahyu, Wiyanda Vera Nurfajriani, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. ‘Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif’, 12 May 2024. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11180129>.
- Imam, Abd Hayi. ‘Pemikiran Pengajaran Dan Pendidikan Anak Menurut Al – Qabisi’, n.d.
- Mawaddah, Agus Rahman Waruwu, and Zizah Hanum Ok. ‘Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Qabisi’. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 2 (26 June 2024): 1081–93. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i2.3375>.
- Muali, Chusnul, and Helmiyatus Sa. ‘KONSEP PUNISHMENTPERSPEKTIF IBNU SAHNUN (ANALISIS KITAB ADABALMUALLIMIN)’, n.d.
- Oktariza, Resti Dwi. ‘TOKOH PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM: PROFIL AL QABISY DAN KONTRIBUSINYA DALAM MEMBANGUN DUNIA PENDIDIKAN BERBASIS ISLAM’. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (14 March 2024): 21–28. <https://doi.org/10.56013/fj.v4i1.2532>.
- Rif, Siti. ‘PERBANDINGAN KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM NASIRUDDIN AL-THUSI DAN ABDUL HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN KHALAF’, no. 2 (2024).
- Rohman, Miftaku. ‘KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MODERN’. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (5 December 2013): 279–300. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>.
- Saifullah, Saifullah. ‘KONSEP PEDAGOGIK DALAM PEMIKIRAN IBNU SAHNUN DAN AL-QABISI’. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 30 December 2014. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v12i3.97>.
- Tansya, Fawziyah, Salminawati Salminawati, and Usiono Usiono. ‘Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam’. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 4 (23 January 2023): 406–14. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i4.325>.
- Thawwafi, Zakiyah. ‘PEMIKIRAN PENDIDIKAN FILSUF ISLAM AL-QABISI DAN MUHAMMAD ABDUH’ 09, no. 01 (2023).
- Uji, Tahan. ‘KONSEP METODE IJBARI DALAM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF AL-QABISI’, n.d.
- Wan Muhammad fariq, PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAMMAD ABID AL-JABIRI, TA’ALLUM; *jurnal Pendidikan islam*, vol 10 no 2, Desember 2022, hlm 160-190